

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERMAINAN TRADISIONAL SUKU SASAK
DI DESA BABUSSALAM GERUNG LOMBOK BARAT**

Tika Safitri¹, Lalu Hamdian Affandi², Moh. Irawan Zain³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram

**Corresponding Author:* tikaayu052@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received : May 18rd, 2022

Revised : May 25rd, 2022

Accepted : May 31rd, 2022

Keywords:

*The Value Of Character Education,
Traditional Games*

ABSTRACT

This research aims to describe the educational values of karater contained in the traditional games of the sasak tribe in the village of babussalaam gerung west Lombok. The research approach used is qualitative research with ethnography methods. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis uses Milles and Huberman Model data analysis. The results showed that there are character education values in traditional engklek games, traditional congklak games, and traditional catfish starch games. In traditional games, the value of character education includes peace- love, faith and piety, love of the environment, love of the homeland, hard work, learners, creative, brave, discipline, cooperation, solidarity, honesty and deliberation. With the highest percentage of appearances, namely independent characters with a percentage of 100%, then religious characters with a percentage of 75% and continued with mutual aid characters with a percentage of 66%. In traditional games congklak integrated character education values include peace, faith and piety, love of the environment, love of the homeland, hard work, learners, creative, brave, discipline, cooperation, family, honesty and deliberation. With the highest percentage of appearances, namely independent characters with a percentage of 100%, then religious characters with a percentage of 75% and continued with mutual aid characters with a percentage of 66%. In traditional games pati lele integrated character education values include peace, faith and devotion, love of the environment, love of the homeland, hard work, learners, creative, discipline, cooperation, solidarity, honesty and deliberation. With the highest percentage of appearances, namely independent characters with a percentage of 80%, then religious characters with a percentage of 75% and continued with mutual aid characters with a percentage of 66%. The three games are very suitable for cultivating independent, religious and mutual cooperation characters in children.

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karater yang terdapat dalam permainan tradisional suku sasak di desa babussalaam gerung lombok barat . Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode ethnography. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data Model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional engklek, permainan tradisional congklak, dan permainan tradisional pati lele. Pada permainan tradisional engklek terintegrasi nilai pendidikan karakter diantaranya cinta damai, beriman dan bertaqwa, cinta lingkungan, cinta tanah air, kerja keras, pembelajar, kreatif, berani, disiplin, kerjasama, solidaritas, kejujuran dan

musyawarah. Dengan presentase kemunculan tertinggi yakni karakter mandiri dengan presentase 100%, kemudian karakter religius dengan presentase 75% dan dilanjutkan dengan karakter gotong royong dengan presentase 66%. Pada permainan tradisional congklak terintegrasi nilai pendidikan karakter diantaranya cinta damai, beriman dan bertaqwa, cinta lingkungan, cinta tanah air, kerja keras, pembelajar, kreatif, berani, disiplin, kerjasama, kekeluargaan, kejujuran dan musyawarah. Dengan presentase kemunculan tertinggi yakni karakter mandiri dengan presentase 100%, kemudian karakter religius dengan presentase 75% dan dilanjutkan dengan karakter gotong royong dengan presentase 66%. Pada permainan tradisional pati lele terintegrasi nilai pendidikan karakter diantaranya cinta damai, beriman dan bertaqwa, cinta lingkungan, cinta tanah air, kerja keras, pembelajar, kreatif, disiplin, kerjasama, solidaritas, kejujuran dan musyawarah. Dengan presentase kemunculan tertinggi yakni karakter mandiri dengan presentase 80%, kemudian karakter religius dengan presentase 75% dan dilanjutkan dengan karakter gotong royong dengan presentase 66%. Ketiga permainan tersebut sangat cocok untuk menumbuhkan karakter mandiri, religius dan gotong royong pada anak.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan berfungsi membentuk karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan baik dengan masyarakat (Aqib, 2016:9).

Di abad ke-21 sekarang ini kita hampir tidak bisa menghindari pengaruh globalisasi dan modernisasi, bahkan negara pun sulit membendung derasnya arus globalisasi. Globalisasi mempengaruhi berbagai aspek, dari hal terkecil seperti mainan anak-anak sampai hal yang terbesar seperti perubahan gaya hidup (*life style*). Peralihan pola permainan anak yang semula dari permainan tradisional ke permainan modern dapat berdampak pada perkembangan karakter anak dan berpengaruh terhadap pembangunan bangsa. Dahulu, permainan tradisional merupakan permainan yang sangat diminati setiap anak. Akan tetapi, saat ini anak-anak sudah dihadapkan dengan hal-hal yang berbau digital, modern dan canggih.

Melihat kenyataan bahwa para generasi bangsa khususnya anak-anak saat ini yang lebih suka hal-hal yang bersifat praktis. Permainan tradisional yang pada zaman dahulu menjadi permainan sehari-hari, saat ini sangat jarang sekali kita lihat anak-anak bermain permainan tradisional. Saat ini justru anak-anak lebih cenderung suka game online dari pada permainan tradisional. Padahal, dalam permainan tradisional sangat banyak nilai-nilai yang terkandung untuk menumbuhkan karakter setiap individu. Dampak permainan modern terhadap karakter anak berbeda jauh dengan permainan anak-anak zaman dahulu

yang sarat dengan nilai kejujuran, kebersamaan, kekompakan, kerjasama, keuletan dan olah fisik. Permainan modern saat ini membuat anak-anak mengalami kekurangan komunikasi dengan teman sebayanya atau lebih condong ke sifat individualistik.

Menurut Muslich (2011:35), menjelaskan bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan bina sejak usia dini. Ditinjau dari pendapat tersebut, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat untuk mendidik anak, menanamkan nilai-nilai karakter positif dengan melatih dan menerapkan kebiasaan baik dari sejak dini. Karena selama ini pendidikan karakter kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan di Negara kita. Pendidikan budi pekerti hanyalah sebatas teori tanpa adanya refleksi dari pendidikan tersebut. Dampaknya, anak-anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan lebih kepada bertingkah laku mengikuti perkembangan zaman (Pratiwi et al, 2021; Nurhazannah et al, 2022).

Salah satu elemen yang dapat mengembangkan karakter anak adalah permainan tradisional. Permainan tradisional sesungguhnya memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Selain tidak mengeluarkan banyak biaya permainan tradisional juga bisa untuk menyehatkan badan karena semua permainan tradisional menggunakan gerak badan yang ekstra. Permainan tradisional sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak karena secara tidak langsung anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional (Jiwandono, 2020).

Kata tradisional mengacu pada pengertian bahwa permainan ini bersifat turun temurun. Salah satunya permainan tradisional yang bersifat turun temurun ada di Suku Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kekayaan suku sasak begitu beragam, diantaranya tradisi permainan anak yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk permainan tradisional. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan setidaknya ada 14 jenis permainan tradisional yang ada di suku sasak, yang berkembang dan sering dimainkan anak-anak zaman dahulu, diantaranya: *Selodor, Maen kaleng, Maen Bawi, Gansing, Maen Kapal, Peresean, Congklik, Sepek Manok, Maen Batun Bagek Bejangkrikan, Jingklak, Maen Dengkrek, Maen Meong Tekus, Sebok Sampat*. Masing-masing permainan tradisional tersebut memiliki nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter generasi bangsa.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Babussalam pada tanggal 10 september 2020, peneliti menemukan permainan tradisional masih diminati dan banyak dimainkan oleh masyarakat sebagai wahana hiburan, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan anak-anak pada sore hari, ketika mereka sudah selesai dari rutinitas mereka masing-masing mereka berkumpul di suatu tempat yang kemudian menyepakati permainan apa yang akan dimainkan untuk mengisi waktu luang.

Berdasarkan fakta mengenai pendidikan karakter dalam permainan tradisional di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional dengan melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak Di Desa Babussalam Gerung Lombok Barat”.

B. METODE PENELITIAN

Adapun rancangan/pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode ethnography. Menurut Moleong

(20018) penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2018) metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang tertentu dan perilaku yang diamati.

Metode *ethnography* dapat dilakukan di berbagai tempat, sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan dilakukan di berbagai Dusun yang ada di Desa Babussalam Kecamatan Gerung dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode etnografi realis, etnografi realis merupakan penelitian yang mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ke 3. Seorang etnografi realis menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok tanpa ada rekayasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendapat Miles and Huberman (Moleong, 2018) yang meliputi tiga hal yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses menelaah terhadap data-data yang dihasilkan dikategorikan sesuai dengan aspek atau fokus penelitian. Penyajian data sebagai upaya untuk memaparkan data penelitian dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif supaya lebih jelas dan mudah dipahami. Penarikan kesimpulan merupakan ringkasan dari sajian data berupa temuan-temuan dalam penelitian, yang disajikan dalam kalimat yang singkat, padat dan bermakna. Adapun pengecekan keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas dan uji dependabilitas. Uji Kredibilitas dilakukan dengan cara triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan saling membandingkan antara data hasil observasi, wawancara dan data hasil dokumentasi. Sedangkan uji dependabilitas dilakukan dengan bimbingan kepada dosen skripsi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dilapangan pada bulan September sampai dengan bulan November tahun 2020, berikut disajikan paparan data hasil penelitian. Paparan data ini sesuai dengan tujuan peneliti yakni untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional suku sasak di desa babussalam gerung lombok barat. Berikut merupakan hasil paparan penelitian.

1. Permainan Engklek (*Maen Kapal-Kapalan*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan peneliti menemukan teknik permainan engklek/*kapal-kapalan*, yaitu dimulai dengan menggambar kotak-kotak yang digunakan sebagai media permainannya, kotak-kotak tersebut dianggap rumah, setelah gambar selesai pemain kemudian mencari *gaco/katuk* kemudian melakukan hompimpa. Permainan ini terdiri dari 7 kotak yang dimana pemainnya harus melempar *gaco* tersebut dari satu kotak ke kotak lainnya dengan posisi melompat dengan satu kaki dan kaki yang diangkat tidak boleh menyentuh tanah jika menyentuh tanah maka pemain dianggap kalah,

pemain yang paling banyak memiliki rumah (kotak) maka dialah yang memenangkan permainannya. Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam permainan tradisional engklek/*maen kapal-kapalan* ini yaitu disiplin, kerja keras, fokus, keberanian, kreatif, beriman dan bertaqwa, jujur, musyawarah, kerja sama, pantang menyerah, kesabaran, percaya diri, berani mencoba. Hal ini dapat dilihat dari proses berlangsungnya permainan yang diperkuat dengan hasil temuan penelitian selama bulan september sampai dengan bulan november, melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Permainan Tradisional Engklek (*Kapal-Kapalan*)

No	Teknik Permainan Engklek (<i>Maen Kapal-Kapalan</i>)	Nilai Karakter	
1	Menentukan lokasi dan Membuat gambar engklek/ <i>kapal-kapalan</i>	Kerja Keras	Mandiri
		Musyawarah	Integritas
		Kerjasama	Gotong Royong
		Cinta Tanah Air	Nasionalis
2	Mencari gaco (<i>katuk</i>)	Kerja Keras	Mandiri
		Cinta Lingkungan	Religius
3	Melakukan hompimpa	Percaya Diri	Mandiri
		Kejujuran	Integritas
4	Melempar gaco (<i>katuk</i>)	Kerja Keras	Mandiri
		Fokus	Mandiri
		Kreatif	Mandiri
		Beriman dan bertaqwa	Religius
5	Melompat dengan satu kaki	Kerja Keras	Mandiri
		Percaya Diri	Mandiri
		Disiplin	Mandiri
		Kejujuran	Integritas
6	Menaruh gaco/ <i>katuk</i> diatas punggung tangan sambil melompat dengan satu kaki	Kerja Keras	Mandiri
		Fokus	Mandiri
		Percaya Diri	Mandiri
7	Mengambil gaco/ <i>katuk</i> untuk di lemparkan ke kotak selanjutnya dengan posisi kaki masih diangkat sebelah	Kerja keras	Mandiri
		Fokus	Mandiri
		Disiplin	Mandiri
8	Menaruh gaco/ <i>katuk</i> diatas kepala sambil melompat dengan satu kaki	Kerja Keras	Mandiri
		Berani	Mandiri
		Mencoba	Mandiri
		Fokus	Mandiri
		Percaya Diri	Mandiri
9	Melempar gaco (<i>katuk</i>) membelakangi gambar engklek	Percaya Diri	Mandiri
		Kerja Keras	Mandiri
		Kreatif	Mandiri
		Sportif	Religius

Jumlah Karakter Muncul:
a. Religius: 3
b. Nasionalis: 1
c. Mandiri: 22
d. Gotong Royong: 1
e. Integritas: 3

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam permainan tradisional engklek/*maen kapal-kapalan* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Permainan Engklek

No	Pendidikan Karakter	Nilai Pendidikan Karakter Yang Muncul	Presentase
1	Religius	1. Cinta Damai 2. Beriman dan Bertaqwa 3. Cinta Lingkungan	75%
2	Nasionalis	1. Cinta Tanah Air 2. Menghargai Kebhinekaan	33%
3	Mandiri	1. Kerja Keras 2. Pembelajar 3. Kreatif 4. Berani 5. Disiplin	100%
4	Gotong Royong	1. Kerja Sama 2. Kekelurgaan	66%
5	Integritas	1. Kejujuran 2. Musyawarah	50%

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas dalam permainan tradisional engklek/*kapal-kapalan* terintegrasi nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya melatih kesabaran, kejujuran, nasionalis, sportif, kreatif, kerjasama, solidaritas, beriman dan bertaqwa, cinta lingkungan, disiplin, kerja keras, musyawarah, fokus dan berani mencoba. Dengan presentase kemunculan tertinggi yaitu karakter mandiri dengan presentase 100%, kemudian karakter religius dengan presentase 75%, dan karakter gotong royong dengan presentase 66% .

Berikut penjelasan dari setiap karakter yang muncul:

- a. Kedisiplinan, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan main yang sudah ditentukan. Hal ini ditunjukkan saat para pemain mengantri untuk menunggu gilirannya main.
- b. Sportivitas, sikap bersedia mengakui keunggulan lawan atau kekalahan
- c. Tanggung jawab, sikap yang ditunjukkan ketika masing-masing pemain harus mengumpulkan banyak rumah dan menyelesaikan permainan sampai pada kotak engklek yang terakhir
- d. Kerja Sama, dapat dilihat dari jumlah anak yang ikut pada permainan engklek. Engklek biasanya dimainkan oleh 2-5 anak, sehingga mau tidak mau mereka harus bersosialisasi dan saling berkomunikasi satu sama lain

- e. Kejujuran, permainan ini mengajarkan agar kita jujur, karena ketika pemain melakukan engklek/melompat dengan satu kaki pemain yang lain tidak tau pasti kaki yang di angkat menyentuh tanah atau tidak jadi pemain harus jujur
- f. Kerja Keras, sikap yang terlihat ketika pemain melempar gaco/katuk kemudian harus melompati kotak satu demi satu dengan cara engklek atau mengangkat satu kaki
- g. Sportif, terlihat saat pemain dapat menerima kekalahannya tanpa menunjukkan sikap emosional karena dalam permainan apapun pasti ada yang menang dan ada yang kalah begitupun dalam permainan pati lele ada kelompok yang menang dan ada kelompok yang kalah
- h. Musyawarah, sikap yang ditunjukkan ketika para pemain menentukan lokasi untuk bermain
- i. Fokus, terlihat ketika pemain melempar gaco/katuk yang dimana pemain harus fokus supaya gaco/katuk tidak keluar garis
- j. Berani Mencoba, terlihat ketika pemain harus menaruh gaco/katuk di atas kepala sambil mengangkat satu kaki/engklek dari kotak satu ke kotak selanjutnya
- k. Kesabaran, sikap yang ditunjukkan ketika pemain menunggu giliran untuk main
- l. Kreatif, dalam sebuah permainan rasa bosan tentunya akan datang, pada situasi ini anak akan mengembangkan kreativitasnya untuk memberikan sebuah variasi dalam permainan, disinilah ide-ide spontan anak akan dikeluarkan seperti menambahkan peraturan main bagi siapa yang kalah akan mendapatkan hukuman.

2. Permainan Pati Lele (*Maen Congklik*)

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan sebelum memulai permainan, terlebih dahulu mereka mencari kayu untuk dijadikan alat dalam bermain kemudian mereka membuat lubang untuk tempat kayunya, setelah itu mereka berkumpul dan melakukan suit untuk menentukan anggota kelompok. Masing-masing anggota dalam permainan ini memiliki tanggung jawab penuh dengan tugasnya masing-masing, ada yang bertugas menangkap kayu dari sebelah kiri sebelah kanan dan paling belakang. Kemudian mereka akan mengutus satu orang dari anggota kelompoknya untuk melakukan suit ulang untuk menentukan kelompok siapa yang akan main duluan. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam permainan tradisional pati lele, diantaranya melatih kedisiplinan, ketangkasan, fokus, kerja keras, beriman dan bertaqwa, cinta lingkungan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kesabaran, kreatif, keberanian, musyawarah, sportif, dan melatih belajar berhitung. Hal ini dapat dilihat dari proses berlangsungnya permainan

Permainan pati lele/*maen congklik* adalah permainan tradisional yang sesungguhnya banyak sekali memberikan manfaat bagi anak-anak usia dini, karena permainan ini membutuhkan kefokuskan dalam bermain dan sangat menantang tapi juga memberikan kegembiraan bagi pihak pemain maupun warga sekitar yang menonton permainan tersebut. Dalam permainan ini fisik dan kelincahan sangat dibutuhkan dari masing-masing regu atau kelompok pemain. Tanpa disadari juga dalam permainan pati lele/*maen congklik* tersebut banyak memuat konsep matematika seperti pada saat menghitung poin dari kayu pendek yang ditangkap dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat

dari proses berlangsungnya permainan yang diperkuat dengan hasil temuan penelitian selama bulan september sampai dengan bulan november melalui tabel dibawah ini.

Tabel 3. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Permainan Tradisional Pati Lele
(*Maen Congklik*)

No	Teknik Permainan Pati Lele (<i>Maen Congklik</i>)	Nilai Karakter	
1	Menentukan lokasi dan membuat lubang pati lele/ <i>congklik</i>	Musyawaharah	Integritas
		Kreatif	Mandiri
		Kerja Keras	Mandiri
		Kerja sama	Mandiri
		Cinta Tanah Air	Nasionalis
2	Membuat kayu panjang dan kayu pendek	Kreatif	Mandiri
		Kerja Keras	Mandiri
		Cinta Lingkungan	Religius
3	Melakukan hompimpa untuk membuat kelompok	Percaya Diri	Mandiri
		Kejujuran	Integritas
		Beriman dan bertaqwa	Religius
4	Meletakkan kayu pendek diatas lubang dengan posisi horizontal kemudian didorong dan dibuang sejauh mungkin dengan kayu panjang	Percaya Diri	Mandiri
		Fokus	Mandiri
		Kerja Keras	Mandiri
		Keberanian	Mandiri
		Kreatif	Mandiri
6	Menangkap kayu pendek	Kerja Keras	Mandiri
		Keberanian	Mandiri
		Kesabaran	Religius
		Fokus	Mandiri
		Solidaritas	Gotong Royong
7	Melempar kayu panjang kearah kayu pendek yang berada di atas lubang pati lele	Fokus	Mandiri
		Keberanian	Mandiri
		Kerja Keras	Mandiri
		Percaya Diri	Mandiri
8	Melempar kayu ke udara dan memukulnya sekeras mungkin	Kerja Keras	Mandiri
		Percaya Diri	Mandiri
		Fokus	Mandiri
9	Melempar kayu panjang ke arah lubang dengan cara membelakangi lubang tersebut	Kerja Keras	Mandiri
		Percaya Diri	Mandiri
		Fokus	Mandiri
		Sportif	Religius
10	Menempatkan kayu pendek di dalam lubang dengan posisi salah satu ujungnya mengarah ke udara kemudian dipukul	Kreatif	Mandiri
		Kerja Keras	Mandiri
11	Melakukan perhitungan point dengan kayu panjang dari arah yang sudah ditentukan	Kejujuran	Integritas
		Disiplin	Mandiri
		Sportif	Religius

Jumlah Karakter Muncul:
a. Religius: 5
b. Nasionalis: 1
c. Mandiri: 27
d. Gotong Royong: 1
e. Integritas: 3

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam permainan tradisional pati lele/*maen congklik* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Permainan Pati Lele

No	Pendidikan Karakter	Nilai Pendidikan Karakter Yang Muncul	Presentase
1	Religius	1. Cinta Damai 2. Beriman dan Bertaqwa 3. Cinta Lingkungan	75%
2	Nasionalis	1. Cinta Tanah Air 2. Menghargai Kebhinekaan	33%
3	Mandiri	1. Kerja Keras 2. Pembelajar 3. Kreatif 4. Berani 5. Disiplin	100%
4	Gotong Royong	1. Kerja Sama 2. Solidaritas	66%
5	Integritas	1. Kejujuran 2. Musyawarah	50%

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas dalam permainan Tradisional Pati Lele/*Congklik* terintegrasi nilai-nilai karakter diantaranya melatih kedisiplinan, ketangkasan/kelincahan, fokus, kerja keras, nasionalis, kejujuran, solidaritas, beriman dan bertaqwa, cinta lingkungan, percaya diri, kerja sama, kesabaran, kreatif, keberanian, musyawarah, sportif, dan melatih belajar berhitung. Dengan presentase kemunculan tertinggi yaitu karakter mandiri dengan presentase 80%, kemudian karakter religius dengan presentase 75%, dan karakter gotong royong dengan presentase 66% .

Berikut penjelasan dari setiap karakter yang muncul:

- a. Kedisiplinan, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan main yang sudah ditentukan. Selain itu, ditunjukkan saat para pemain mau mengantri menunggu gilirannya main.
- b. Kreatif, dalam sebuah permainan rasa bosan tentunya akan datang, pada situasi ini anak akan mengembangkan kreativitasnya untuk memberikan sebuah variasi dalam permainan, disinilah ide-ide spontan anak akan dikeluarkan seperti menambahkan peraturan main bagi siapa yang kalah akan mendapatkan hukuman
- c. Ketangkasan/kelincahan, terlihat saat pemain harus melompat ke kiri ke kanan ke depan ke belakang untuk menangkap kayu pendek supaya mendapatkan poin
- d. Fokus, terlihat saat pemain harus menangkap kayu pendek agar mendapatkan poin, terlihat juga saat pemain melempar kayu panjang kearah kayu pendek yang berada di atas lubang pati lele, dan harus fokus saat melempar kayu ke udara dan memukulnya

- e. Kerja Keras, dalam bermain pati lele/maen congklik dibutuhkan tenaga ekstra seperti pada saat pemain harus lompat-lompat untuk menangkap kayu pendek yang dilepaskan oleh pemain supaya mendapatkan poin
- f. Kejujuran, permainan ini mengajarkan agar kita jujur, karena ketika pemain melakukan perhitungan poin dari lubang pati lele sampai dimana kayu pendek itu jatuh pemain yang melakukan perhitungan harus jujur
- g. Percaya Diri, sikap yang ditunjukkan ketika pemain
- h. Kerja Sama, terlihat ketika tiap-tiap kelompok mengatur strategi agar bisa mendapatkan poin yang banyak
- i. Sportif, terlihat saat pemain dapat menerima kekalahannya tanpa menunjukkan sikap emosional karena dalam permainan apapun pasti ada yang menang dan ada yang kalah begitupun dalam permainan pati lele ada kelompok yang menang dan ada kelompok yang kalah
- j. Musyawarah, sikap yang ditunjukkan ketika para pemain menentukan lokasi untuk bermain
- k. Kesabaran, sikap ini terlihat ketika pemain harus bersabar menunggu gilirannya untuk main karena teman ainnya banyak
- l. Melatih kemampuan berhitung, disadari atau tidak dalam permainan pati lele juga mengandung banyak konsep matematika yang dimana hal itu dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak, seperti pada saat pemain menghitung poin yang di dapat dan ketika pemain menghitung jarak jauhnya kayu pendek terlempar dari lubang pati lele.

3. Permainan Congklak (*Maen Bawi*)

Di Desa Babussalam Gerung Lombok Barat permainan congklak dikenal dengan nama *maen bawi*. Permainan congklak/ *maen bawi* di desa babussalam gerung dimainkan dengan alat yang sangat sederhana, yakni menggunakan tanah sebagai media untuk membuat lubang congklak dan menggunakan batu-batu kecil sebagai biji-bijiannya.

Cara bermain congklak hampir sama disetiap wilayah pemain terdiri dari dua orang. Terdapat 10 buah lubang, terdiri atas 8 lubang kecil yang saling berhadapan dan 2 lubang besar di kedua sisinya. Lubang besar sisi kanan dan kiri masing-masing dianggap sebagai milik pemain atau rumahnya, di desa babussalam biasa disebut seagai *otak* (kepalanya).

Tanpa disadari permainan congklak memberikan banyak sekali manfaat diantaranya Meningkatkan dan melatih kemampuan analisa, Melatih dan meningkatkan kreativitas anak, serta Melatih dan meningkatkan kesabaran dan ketelitian dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari proses berlangsungnya permainan yang diperkuat dengan hasil temuan penelitian selama bulan september sampai dengan bulan november melalui tabel dibawah ini.

Tabel 5. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Permainan Tradisional Congklak (*Maen Bawi*)

No	Teknik Permainan Congklak (<i>Maen Bawi</i>)	Nilai Karakter	
1	Menentukan lokasi dan Mengumpulkan Batu	Kerja Keras	Mandiri
		Musyawaharah	Integritas
		Kerja sama	Gotong Royong
		Cinta Tanah Air	Nasionalis
2	Membuat lubang congklak ditanah	Kreatif	Mandiri
		Kerja Keras	Mandiri
		Kerja sama	Mandiri
		Cinta Lingkungan	Gotong Royong
3	Mengisi lubang congklak dengan batu sesuai dengan jumlah yang sudah ditentukan	Kejujuran	Religius
4	Melakukan hompimpa	Percaya Diri	Mandiri
		Kejujuran	Mandiri
		Beriman dan bertaqwa	Religius
5	Mengambil batu disalah satu lingkaran miliknya	Percaya Diri	Mandiri
		Kreatif	Mandiri
6	Menaruh satu batu di tiap-tiap lubang	Kejujuran	Integritas
		Disiplin	Mandiri
		Kerja Keras	Mandiri
7	Memberi makanan dilingkaran miliknya	Kreatif	Mandiri
		Sportif	Religius

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam permainan tradisional congklak/*maen bawi* yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Permainan Congklak

No	Pendidikan Karakter	Nilai Pendidikan Karakter Yang Muncul	Presentase
1	Religius	1. Cinta Damai 2. Beriman dan Bertaqwa 3. Cinta Lingkungan	75%
2	Nasionalis	1. Cinta Tanah Air 2. Menghargai Kebhinekaan	33%
3	Mandiri	1. Kerja Keras 2. Pembelajaran 3. Kreatif 4. Disiplin	80%
4	Gotong Royong	1. Kerja Sama 2. Solidaritas	66%

No	Pendidikan Karakter	Nilai Pendidikan Karakter Yang Muncul	Presentase
5	Integritas	1. Kejujuran 2. Musyawarah	50%

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas dalam permainan Tradisional Congklak/*Maen Bawi* terintegrasi nilai-nilai karakter diantaranya melatih kesabaran, sportif, kejujuran, disiplin, musyawarah, kerja sama, kreatif, nasionalis, solidaritas, beriman dan bertaqwa, cinta lingkungan, kerja keras, meningkatkan kemampuan analisa dan kemampuan berhitung. Dengan presentase kemunculan tertinggi yaitu karakter mandiri dengan presentase 100%, kemudian karakter religius dengan presentase 75%, dan karakter gotong royong dengan presentase 66% .

Berikut penjelasan dari setiap karakter yang muncul:

- a. Kesabaran, sikap ini ditunjukkan ketika pemain harus menunggu giliran untuk bermain
- b. Meningkatkan dan melatih kemampuan analisa, dalam permaian congklak ini anak akan dilatih untuk menganalisa proses permaian, batu yang diambil mana yang dapat menguntungnya dirinya sehingga dia bisa menang. Kemampuan ini sangat dibutuhkan ketika anak beranjak dewasa
- c. Kreatif, dalam sebuah permainan rasa bosan tentunya akan datang, pada situasi ini anak akan mengembangkan kreativitasnya untuk memberikan sebuah variasi dalam permaian, disinilah ide-ide spontan anak akan dikeluarkan seperti menambahkan peraturan main bagi siapa yang kalah akan mendapatkan hukuman
- d. Sportif, terlihat saat pemain dapat menerima kekalahannya tanpa menunjukkan sikap emosional karena dalam permainan apapun pasti ada yang menang dan ada yang kalah begitupun dalam permainan pati lele ada kelompok yang menang dan ada kelompok yang kalah
- e. Kejujuran, permainan ini mengajarkan agar kita jujur, karena ketika pemain menyimpan batu ke dalam lobang yang berisi batu, orang lain atau lawan main tidak melihat jumlah batu yang digenggam, tidak melihat apakah benar-benar menjatuhkannya ke dalam lubang yang berisi batu atau pura-pura saja, hal ini mencegah perilaku curang
- f. Kemampuan berhitung, disadari atau tidak dalam permainan congklak mengandung banyak konsep matematika yang dimana hal itu dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak
- g. Displin, nilai kedisiplinan ini ditunjukkan secara tidak langsung saat pemain mau mematuhi peraturan yang ada pada permainan congklak. Selain itu, ditunjukkan saat para pemain mau mengantri menunggu gilirannya main.
- h. Musyawarah, sikap yang ditunjukkan ketika para pemain menentukan lokasi untuk bermain
- i. Kerja Sama, sikap yang ditunjukkan ketika pemain membuat lubang congklak dan mengumpulkan batu untuk bermain

Jenis-jenis permainan tersebut dapat dimainkan oleh anak laki-laki ataupun anak perempuan semakin banyak pemainnya maka akan semakin seru dan menyenangkan

(Rosyidah et al, ___; Oktaviyanti et al, 2021). Dari uraian hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti menemukan banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam permainan tradisional engklek, permainan tradisional congklak dan juga permainan tradisional pati lele. Pada 3 (tiga) jenis permainan tersebut, pendidikan karakter yang muncul paling besar persentasenya adalah karakter mandiri dengan presentase 100% kemudian karakter religius dengan presentase 75% dan dilanjutkan dengan karakter gotong royong dengan presentase 66%. Jadi, ketiga jenis permainan tersebut sangat cocok untuk dilestarikan dan dikenalkan kepada anak sejak dini untuk membantu meningkatkan karakter mandiri, religius dan gotong royong(Jiwandono et al, 2020a;2020b).

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional engklek/*maen kapal-kapalan* diantaranya cinta damai, beriman dan bertaqwa, cinta lingkungan, cinta tanah air, kerja keras, pembelajar, kreatif, berani, disiplin, kerjasama, solidaritas, kejujuran dan musyawarah. Dengan presentase kemunculan tertinggi yakni karakter mandiri dengan presentase 100%, kemudian karakter religius dengan presentase 75% dan dilanjutkan dengan karakter gotong royong dengan presentase 66%.
- b. Nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional congklak/*maen bawi* diantaranya cinta damai, beriman dan bertaqwa, cinta lingkungan, cinta tanah air, kerja keras, pembelajar, kreatif, berani, disiplin, kerjasama, kekeluargaan, kejujuran dan musyawarah. Dengan presentase kemunculan tertinggi yakni karakter mandiri dengan presentase 100%, kemudian karakter religius dengan presentase 75% dan dilanjutkan dengan karakter gotong royong dengan presentase 66%.
- c. Nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional pati lele/*maen congklik* diantaranya cinta damai, beriman dan bertaqwa, cinta lingkungan, cinta tanah air, kerja keras, pembelajar, kreatif, disiplin, kerjasama, solidaritas, kejujuran dan musyawarah. Dengan presentase kemunculan tertinggi yakni karakter mandiri dengan presentase 80%, kemudian karakter religius dengan presentase 75% dan dilanjutkan dengan karakter gotong royong dengan presentase 66%.

Jadi, dapat disimpulkan kembali untuk menumbuhkan karakter mandiri, religius dan gotong royong pada pada anak dapat menggunakan ketiga jenis permainan tersebut yaitu, permainan tradisional engklek/*maen kapal-kapalan*, permainan tradisional congklak/*maen bawi* dan permainan tradisional pati lele/*maen congklik*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran bahwa masih banyak lagi nilai moral yang bisa diambil sebagai pelajaran dan pendidikan dalam berbagai permainan tradisional yang memiliki nilai pendidikan dan pembentukan karakter, oleh karena itu sebaiknya permainan-permainan tradisional ini dilestarikan dan tetap dikenalkan kepada anak-anak disamping permainan atau game-game modern game-game online yang tersebar saat ini, agar karakter anak Indonesia tetap terbangun dengan

mencintai budaya tradisional. Permainan tradisional merupakan permainan terdahulu yang ditemukan oleh kakek-nenek kita. Untuk itu mari kita jaga dan lestarikan menjadi suatu nilai budaya yang tinggi dalam membangun nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak dan cucu kita, masa kini dan masa depan. Artinya menjaga dan melestarikan permainan tradisional merupakan tanggung jawab kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2016). *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya
- Jiwandono, I. S. (2020a). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin dan Jujur Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 11-19.
- Jiwandono, I. S., & Khairunisa, K. (2020b). Pemanfaatan Nilai-Nilai Filosofis Punakawan Dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1).
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhazannah, S. Y., Musaddat, S., & Setiawan, H. (2022). Analisis Karakter Sosial Pada Teks Cerita Dalam Buku Tematik Kelas V SD/MI Tema Sehat Itu Penting. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 17-26.
- Oktaviyanti, I., & Pratiwi, K. I. (2021). Pembangunan Karakter Siswa SD Ditinjau Dari Latar Belakang Kebudayaan di Lereng Gunung Slamet. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 633-648.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*
- Pratiwi, A., Darmiany, D., & Setiawan, H. (2021). Character education values: is learning process in elementary school implement it?. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 9(2), 267-279.
- Rosyidah, A. K., Khair, N., & Husniati, H. Implementasi Nilai-nilai Karakter Matematika yang Terintegrasi Melalui Pembelajaran Konstruktivisme di Perguruan Tinggi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 13-25.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.